

# Eksplorasi Interaksi Mahasiswa Psikologi Dengan AI (*Artificial Intelengence*): Studi Fenomenologi Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran

Norma Dian Kumalasari, Sherafie Sharon Sanggalangi Nande, Sherly Audhea Ardini,  
Mutia Husna Avezahra\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: [mutia.husnaavezahra.fpsi@um.ac.id](mailto:mutia.husnaavezahra.fpsi@um.ac.id)

## Abstract

The development of artificial intelligence (AI) technology has yielded significant impacts and benefits, particularly within the domain of education and learning. The integration of AI influences critical thinking performance, an essential competency required by students throughout the learning process. Nonetheless, current observations indicate a growing phenomenon where students are increasingly becoming active users of AI technology as an academic aid. This study, therefore, aims to investigate in depth the Critical Thinking Performance of students from the Faculty of Psychology at the State University of Malang concerning the use of AI tools. This research adopted a qualitative phenomenological research method, employing purposive sampling for informant selection and interviews as the primary data collection technique. The findings reveal that the complexity of students' critical thinking performance is stimulated by several key factors. These factors include the level of difficulty of assigned tasks, the students' individual capacity and problem-solving skills, and the contribution of students' self-esteem during the process of completing academic tasks with AI assistance. This conclusion highlights a complex interaction among AI technology, students' personal characteristics, and the manifestation of their critical thinking abilities.

**Keywords:** artificial intelligence; critical thinking; learning innovation

## Abstrak

Berkembangnya teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa dampak dan manfaat signifikan, terutama dalam ranah pendidikan dan pembelajaran. Kehadiran AI ini memengaruhi performansi berpikir kritis, sebuah kemampuan esensial yang sangat dibutuhkan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Namun, fenomena menunjukkan bahwa semakin banyak mahasiswa menjadi pengguna aktif teknologi AI sebagai alat bantu akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi secara mendalam Performansi Berpikir Kritis Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang dalam konteks penggunaan alat bantu AI. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif fenomenologi dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk pemilihan informan dan wawancara sebagai teknik utama pengumpulan data. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa kompleksitas performansi berpikir kritis mahasiswa distimulasi oleh beberapa faktor kunci. Faktor-faktor tersebut meliputi level kesulitan tugas yang harus diselesaikan, kapasitas dan keterampilan pemecahan masalah individual yang dimiliki mahasiswa, serta kontribusi *self-esteem* (harga diri) mahasiswa selama proses penyelesaian tugas-tugas akademik dengan bantuan AI. Temuan ini menyoroti interaksi kompleks antara teknologi AI, karakteristik personal mahasiswa, dan manifestasi kemampuan berpikir kritis mereka.

**Kata kunci:** kecerdasan buatan; berpikir kritis; inovasi pembelajaran

## 1. Pendahuluan

Teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) semakin berkembang pesat. Terdapat banyak macam kecerdasan buatan atau yang biasa kita ketahui dengan singkatan AI ini dalam penggunaan yang bermanfaat. Salah satunya dalam dunia pendidikan. AI, memiliki banyak jenis tools dengan fungsi yang berbeda-beda. Dalam proses pembelajaran terdapat

beberapa macam AI yang dapat dimanfaatkan seperti merekam dan mengedit klip audio (soundcloud.com, audioboom.com, vacaro.com, clyp.it, online voice recorder.com, google podcast.com, thinklink.com), membuat konten video (youtube video editor, wevideo.com, magisgto.com, animoto.com), membuat presentasi yang menarik (haikudeck.com, prezi.com, visme.co, academic presenter.com), mempublikasikan artikel dan mendeteksi plagiarisme (scopus.com, DOAJ.com, sinta.com, googlescholar.com, mendeley.com, turnitin.com, plagiarism.net/) (Batubara, 2020). Masing-masing *tools* AI memiliki fungsi masing-masing yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Kecerdasan buatan ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan, terutama pada bidang manajemen, pengajaran, serta pembelajaran pada sektor pendidikan ataupun pengajar (Manongga dkk., 2023). Kecerdasan buatan bekerja dengan cara menggabungkan data yang besar secara cepat, terjadi pengolahan secara berulang, dan memiliki algoritma yang cerdas sehingga memungkinkan perangkat lunak bekerja otomatis dari pola yang ada di dalam data (SAS, 2023, ).

Penggunaan kecerdasan buatan memiliki kelebihan yaitu dapat memproses data secara cepat dan akurat sehingga membantu mengambil keputusan secara efektif, mampu menggantikan pekerjaan manusia yang berbentuk berulang, mengurangi biaya dan konsistensi meningkat (Misnawati, 2023). Salah satu *tools* AI yang menjadi perbincangan yaitu ChatGPT (*Generative Pretrained Transformer*). ChatGPT merupakan *Large Language Model* (LLM) kategori AI yang tidak hanya sekedar menganalisis data yang sudah ada tetapi sudah dapat menghasilkan konten baru (Brand, 2023). ChatGPT dapat memberikan pengaruh pada cara bekerja manusia dan interaksi dengan dunia sekitar. Berdasarkan hasil penelitian mengenai efek ChatGPT terhadap proses pembelajaran di perguruan tinggi di Peru yaitu mahasiswa lebih memilih menggunakan ChatGPT untuk menangani tugasnya seperti menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas, serta mahasiswa memilih ChatGPT karena faktor kecepatan dan keakuratan jawaban yang diberikan (Castillo, dkk., 2023). Mahasiswa juga memiliki pandangan cukup positif dengan adanya ChatGPT dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi serta menganggap bahwa teknologi ChatGPT tidak akan berdampak buruk pada proses pendidikan tetapi akan memberikan manfaat bagi perkembangan kualitas pendidikan (Wahid, dkk., 2023). Bahkan, ChatGPT membantu mahasiswa di Universitas Negeri Medan dalam menemukan inovasi topik-topik skripsi yang diminta sesuai dengan keilmuan yang dibutuhkan (Waluyo, dkk., 2023). ChatGPT juga berperan dalam transformasi proses belajar seperti memberikan aksesibilitas yang lebih luas terhadap materi pembelajaran, berperan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, mampu meningkatkan kolaborasi dalam proses pembelajaran, dan memungkinkan pembelajaran secara personal yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing (Sahibuddin, 2023). ChatGPT juga membantu proses pembelajaran dan meningkatkan aktivitas pembelajaran baik secara individu maupun kelompok (Sholihatin, dkk., 2023). Hal ini memberikan adanya keleluasaan dalam meningkatkan kapasitas pembelajaran yang optimal.

Penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan memiliki beberapa resiko seperti kejahatan siber, kesalahan dan ketidakakuratan kecerdasan buatan, moralitas, serta pengaruh psikologis (Dewantoro, 2023). Kecerdasan buatan tidak dapat menggantikan kemampuan manusia yang bersifat kreativitas dan empati selain itu juga potensi penyalahgunaan data (Misnawati, 2023). Sebagai contoh ChatGPT memiliki kekurangan dalam dunia pendidikan seperti tidak dapat melakukan pembelajaran secara langsung, ChatGPT tidak memiliki kreativitas seperti yang dimiliki manusia, tidak bisa menangkap gaya belajar siswa yang berbeda setiap individu, secara sosial individu dapat merasa rendah diri karena tidak memahami cara berinteraksi dengan lingkungan sosial, penggunaan ChatGPT yang berlebihan

mengakibatkan melemahnya kemampuan berpikir kritis individu (Shidiq, 2023). Menurut Sholihatin dkk. (2023) mengatakan bahwa beberapa mahasiswa menjadi malas membaca jurnal atau literatur-literatur lain dan bergantung pada jawaban yang diberikan ChatGPT tanpa mementingkan kebenarannya yang mengakibatkan mahasiswa malas untuk berpikir secara kritis. Hal tersebut tentunya akan berdampak dan berpengaruh pada proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir kritis dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya (Manurung dkk., 2023). Hal tersebut merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki mahasiswa sebagai pembelajar. Diperlukannya sikap bijaksana dalam memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan dalam bidang pendidikan agar dapat bermanfaat untuk perkembangan pendidikan. Filsaime (2008) menyebutkan terdapat enam kecakapan dalam berpikir kritis yakni interpretasi (suatu proses memahami dari suatu peristiwa, penilaian, data, dll), analisis (menentukan korelasi antara suatu pernyataan data dengan pernyataan lainnya), evaluasi, inferensi (mengidentifikasi hal-hal untuk membuat kesimpulan), kecakapan eksplanasi, kecakapan regulasi (menjelaskan bagaimana pemikiran dapat mencapai kesimpulan). Selain itu, terdapat beberapa indikator standar kemampuan berpikir kritis yaitu *accuracy* (akurat), *consistency* (konsisten), *logical correctness* (kebenaran secara logis), *completeness* (kelengkapan), *clarity* (kejelasan), *precision* (presisi), *relevance* (relevan), *fairness* (keadilan) (Bassham dkk., 2011). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana performansi kemampuan berpikir kritis mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang pengguna alat bantu AI (*Artificial Intelligence*).

Dengan hadirnya teknologi kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kecerdasan buatan membuat perkembangan yang pesat dalam dunia pendidikan dalam segi kecepatan dan kepraktisan. Namun, kecerdasan buatan masih memiliki kekurangan dan tantangan dalam penggunaannya sehingga diperlukan sikap yang bijaksana dalam pemanfaatannya. Dalam dunia pendidikan, kecerdasan buatan memiliki pengaruh dalam performansi berpikir kritis. Hal tersebut tergantung pada cara pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan oleh mahasiswa. Dimana kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki mahasiswa. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi penggunaan AI pada mahasiswa untuk menunjang proses berpikir kritis dalam konteks pembelajaran disiplin ilmu sosial humaniora.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi yang berguna untuk memahami dan menjelaskan fenomena Performansi Berpikir Kritis Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang Penggunaan Alat Bantu AI (*Artificial Intelligence*) secara mendalam melalui interpretasi konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat dalam fenomena tersebut. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini berfokus pada makna, konstruksi sosial, dan kompleksitas dari fenomena yang diteliti (Creswell, 2014). Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi yang mana pendekatan ini memfasilitasi peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana AI menunjang cara belajar dan pola berpikir kritis pada mahasiswa.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang. Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel ialah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan

tertentu (Sugiyono, 2013). Pengambilan sampel dengan kriteria : (1) Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang, dan (2) Menggunakan AI (*Artificial Intelligence*) dalam kegiatan belajar. Partisipan penelitian ini berjumlah 3 Mahasiswa yang direkrut menggunakan *close method recruitment*. Dalam menggunakan metode ini peneliti mengetahui dan menentukan partisipan sesuai kriteria yang akan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data utama berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*). Teknik ini dipilih secara spesifik untuk menggali dan mengukur secara holistik performansi berpikir kritis mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang terkait dengan penggunaan Alat Bantu AI (*Artificial Intelligence*). Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles, Huberman, dan Sadana (2013), yang secara sistematis meliputi langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga partisipan yang telah di wawancara untuk menceritakan pengalamannya ketika menggunakan AI. Durasi penggunaan AI pada masing-masing partisipan cenderung beragam, namun umumnya partisipan telah menggunakan AI selama 1-1.5 tahun. Mayoritas partisipan mengenal AI dari orang lain dan dilatarbelakangi oleh tuntutan tugas perkuliahan yang membuat partisipan menggunakan alat bantu AI. Jenis-jenis AI yang digunakan oleh masing-masing partisipan pun beragam tergantung dari kebutuhan masing-masing partisipan seperti penggunaan *Google Translate*, *Chat-GPT*, *Canva*, *Character AI*, dan lainnya. Intensitas penggunaan AI pada masing-masing partisipan pun beragam, dua orang partisipan cenderung sering menggunakan AI namun salah satu partisipan cenderung jarang menggunakannya. Informasi mengenai latar belakang partisipan dalam penggunaan AI dapat dilihat pada Tabel 1. Deskripsi Latar Belakang Partisipan.

**Tabel 1. Deskripsi Latar Belakang Partisipan**

Partisipan	Jenis Kelamin/ Usia	Asal	Latar Belakang
Partisipan 1	Perempuan/ 21	Kediri	Partisipan mulai menggunakan AI pada saat kuliah. Latar belakang partisipan menggunakan AI yaitu partisipan individu yang aktif dalam mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok. Partisipan mengenal AI dari dosen kemudian partisipan merasa AI bermanfaat untuk membantu dalam mengerjakan tugas-tugas sampai saat ini. Partisipan sudah menggunakan AI sudah setengah tahun dengan intensitas penggunaan sering.
Partisipan 2	Perempuan/ 20	Malang	Partisipan mulai menggunakan AI pada saat kuliah. Latar belakang partisipan menggunakan AI yaitu partisipan individu berada pada lingkungan perkuliahan yang suportif dan nyaman. Partisipan mengenal AI dari temannya.

			Temannya mengatakan bahwa AI dapat membantu dalam mengerjakan tugas atau hal-hal yang tidak dipahami. Partisipan sudah menggunakan AI selama dua semester dengan intensitas penggunaan jarang..
Partisipan 3	Laki-laki/20	Malang	Partisipan mulai menggunakan AI pada saat kuliah. Latar belakang partisipan menggunakan AI yaitu partisipan individu berada pada lingkungan perkuliahan yang kompetitif. Partisipan mengenal AI dari temannya saat mengerjakan tugas. Partisipan menyadari bahwa ternyata AI dapat meningkatkan efisiensi dalam melakukan suatu pekerjaan. Partisipan sudah menggunakan AI selama dua semester dengan intensitas penggunaan yang sering.

Dari wawancara yang telah dilakukan pada tiga subjek partisipan ini menghasilkan beberapa tema utama yaitu identitas partisipan, latar belakang penggunaan AI, kehadiran AI, dan performansi berpikir kritis. Keempat tema tersebut merupakan aspek-aspek yang menjelaskan hubungan antara performansi berpikir kritis dan penggunaan alat bantu AI pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UM. Identifikasi struktur temuan dijabarkan pada tabel 2. Struktur Temuan, serta peta konsep temuan penelitian ini ditunjukkan pada gambar 1. Peta Konsep Performansi Berpikir Kritis

**Tabel 2. Struktur Temuan**

Tema 1: Identitas Partisipan	Tema 2: Latar Belakang Menggunakan AI	Tema 3: Kehadiran AI	Tema 4 : Performansi Berpikir Kritis
<p><b>Kategori 1:</b> Partisipan terdiri dari usia yang hampir sama dalam rentang 20-21 tahun</p> <p><b>Sub kategori (kumpulan koding):</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Usia 21 tahun</li> <li>- Usia 20 tahun</li> <li>- Usia 20 tahun</li> </ul>	<p><b>Sub Tema :</b> Lingkungan Perkuliahan</p> <p><b>Kategori 1 :</b> Partisipan memiliki lingkungan yang suportif</p> <p><b>Sub kategori 1 (kumpulan koding):</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lingkungan partisipan suportif dan membuat nyaman khususnya dalam bidang pendidikan</li> </ul> <p><b>Kategori 2:</b> Partisipan merasa biasa saja di lingkungan yang kompetitif</p>	<p><b>Sub Tema :</b> Respon terhadap kehadiran AI</p> <p><b>Kategori (kumpulan koding):</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak melanggar prinsip perkuliahan</li> <li>- Tidak sesuai prinsip perkuliahan</li> <li>- Tidak sepenuhnya mempercayai AI</li> <li>- Mendukung adanya AI</li> </ul>	<p><b>Sub Tema :</b> Kepercayaan/religi</p> <p><b>Kategori :</b> Menggunakan pandangan agama dalam persoalan komplek</p>

---

	<b>Sub kategori 2 (kumpulan koding):</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Lingkungan partisipan yang biasa saja dan partisipan tipe yang aktif dalam perkuliahan</li><li>- Lingkungan perkuliahan partisipan cukup kompetitif dalam bidang akademis. Suasana kompetitif tidak mempengaruhi partisipan, salah satunya motivasi.</li></ul>		
<b>Kategori 2:</b> Partisipan terdiri atas semester yang sama	<b>Sub Tema :</b> Sumber	<b>Sub tema:</b> Efektivitas Kehadiran AI	<b>Sub Tema :</b> Analisis
<b>Sub kategori (kumpulan koding):</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Semester 5</li><li>- Semester 5</li><li>- Semester 5</li></ul>	<b>Kategori 1:</b> Mengenal AI dari orang lain <b>Sub kategori 1 (kumpulan koding):</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Mengenal AI dari dosen</li><li>- Partisipan mendapatkan rekomendasi dari teman untuk menggunakan AI.</li><li>- Mendapatkan informasi mengenai AI dengan bertanya ke teman</li></ul> <b>Kategori 2:</b> Partisipan mengenal AI karena tugas	<b>Kategori (kumpulan koding):</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Jawaban tidak relevan</li><li>- Membantu tugas akademik</li></ul>	<b>Kategori :</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Menggunakan kata kunci</li><li>- Dalam membuat kesimpulan partisipan mampu untuk mengerjakan sendiri dengan mengambil poin penting yang relevan</li><li>- Subjek mampu menganalisis kasus tanpa AI</li><li>- Kurang mampu menentukan kemungkinan jawaban tanpa AI</li></ul>
	<b>Sub kategori 2 (kumpulan koding):</b> <ul style="list-style-type: none"><li>- Awal mula menggunakan ai karena tidak bisa meringkas kalimat dengan baik di tugas mata kuliah psikologi pendidikan</li></ul>		

---

---

**Kategori 3:** Semua partisipan hanya mengikuti pendidikan formal

**Sub kategori (kumpulan koding):**

- Partisipan hanya mengikuti pendidikan formal

**Sub Tema :** Jangka Waktu

**Kategori 1:** Durasi penggunaan AI kurang lebih sama sekitar 1-1.5 tahun

**Sub kategori 1 (kumpulan koding):**

- Jangka waktu penggunaan AI selama satu setengah tahun.
- Partisipan telah memakai AI sekitar hampir 2 semester.

**Kategori 2:** Intensitas partisipan dalam menggunakan AI yang tinggi

**Sub kategori 2 (kumpulan koding):**

- Intensitas partisipan dalam menggunakan AI yang tinggi

**Kategori 3:** Intensitas partisipan dalam menggunakan AI yang rendah

**Sub kategori 3 (kumpulan koding):**

- Tidak menggunakan AI pada semua tugas, hanya untuk menyusun kalimat.
- Jarang menggunakan chat GPT

**Sub tema:** Dampak kehadiran AI

**Kategori (kumpulan koding):**

- Kesulitan tanpa AI
- Ada perbedaan sesusah dan sebelum ada AI
- Akademik menurun

**Sub Tema :** Self Esteem

**Kategori :**

- Lebih percaya jawaban sendiri

**Kategori 4:** Partisipan melanjutkan pendidikan karena tuntutan orang tua

**Sub kategori (kumpulan koding):**

- Alasan melanjutkan pendidikan formal

**Sub Tema :** Problem Solving

**Kategori :**

- AI tidak mempengaruhi dalam pengambilan keputusan

karena tuntutan orang tua

**Kategori 5:** Partisipan melanjutkan pendidikan karena cita-cita

**Sub kategori (kumpulan koding):**

- Alasan melanjutkan pendidikan formal karena tuntutan cita-cita
- Partisipan mengikuti pendidikan formal persiapan dunia kerja.

**Sub Tema :** Decision Making

**Kategori :**

- Dalam mengatasi persoalan kompleks, partisipan mempertimbangkan pengaruh kedepannya.
- Menggunakan skala prioritas dalam menyelesaikan masalah
- Dalam menghadapi situasi sukar, partisipan mencoba memahami instruksi dan langkah secara bertahap
- Menggunakan problem focused coping dalam persoalan komplek
- Menyelesaikan masalah dengan baca buku/sumber lain.
- Sepakat bahwa kehidupan perkuliahan akan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
- AI tidak mempengaruhi dalam decision making

**Sub Tema :** Menghadapi kondisi tak terduga

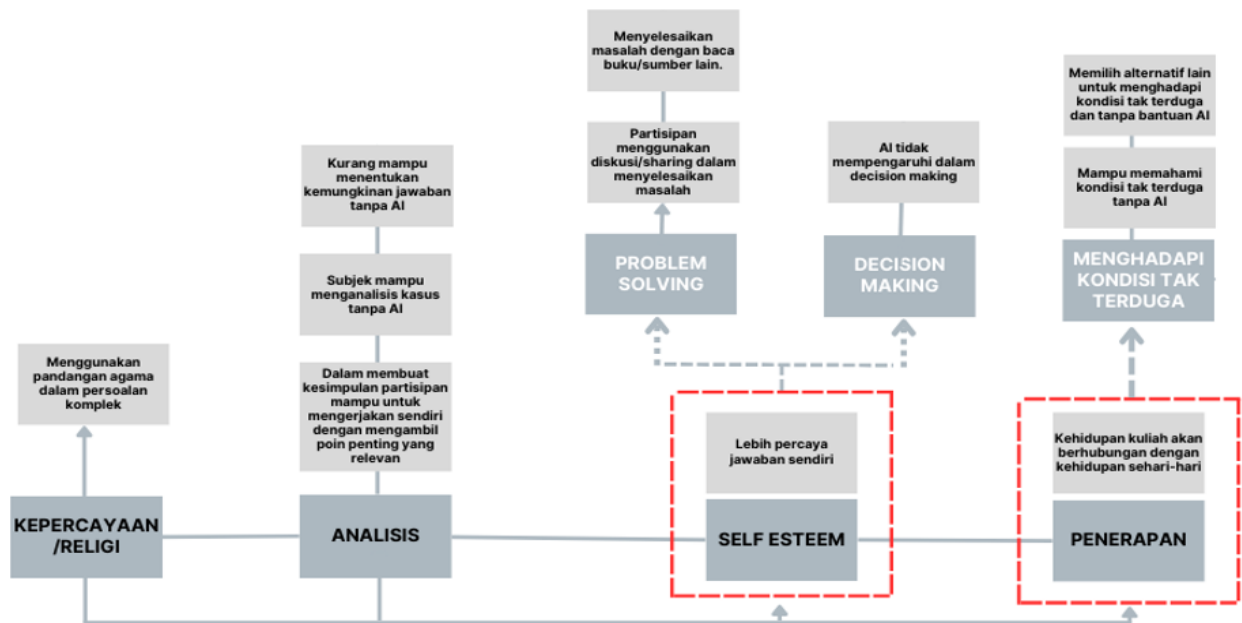
**Kategori :**

- Mampu memahami kondisi tak terduga tanpa AI
  - Memilih alternatif lain
-

untuk menghadapi kondisi tak terduga dan tanpa bantuan AI

**Sub Tema :** Penerapan

**Kategori :** Kehidupan kuliah akan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari



Gambar 1. Peta Konsep Performansi Berpikir Kritis

Hasil penelitian menunjukkan kompleksitas performansi berpikir kritis mahasiswa fakultas psikologi. Secara umum alur peta konsep menggambarkan bahwa AI yang dimanfaatkan mahasiswa dengan usia tertentu dan motif mahasiswa akan berpengaruh terhadap performansi berpikir kritis. Bagian pertama mengenai gambaran identitas mahasiswa pengguna AI berupa tingkat semester yang sama, usia yang hampir setara, dan pendidikan formal yang ditempuh mahasiswa beserta alasan mengapa menempuh pendidikan formal tersebut.

Kemudian bagian kedua merupakan deskripsi latar belakang mahasiswa dalam menggunakan AI seperti bagaimana awalnya mahasiswa pengguna AI mengetahui adanya teknologi AI, suasana lingkungan perkuliahan mahasiswa pengguna AI, dan jangka waktu yang dihabiskan mahasiswa dalam menggunakan AI. Bagian ketiga, adanya kehadiran AI mendapatkan berbagai macam respon dari mahasiswa. Selain itu, mahasiswa pengguna AI merasakan dampak dengan adanya AI dan keefektifan dalam menggunakan AI. Bagian empat yakni pengaruh penggunaan AI terhadap performansi berpikir kritis mahasiswa pengguna AI yang beragam seperti pengaruh kepercayaan atau religi, kemampuan analisis, gambaran *self-*

*esteem* yang akan mempengaruhi dalam kemampuan penyelesaian masalah dan membuat keputusan, serta penerapan AI yang diterapkan dalam kehidupan.

Penjelasan pada masing-masing tema dengan kutipan pernyataan partisipan dijabarkan secara lebih detail pada bagian dibawah ini.

### 3.1.1 Identitas Partisipan

Partisipan terdiri dari usia yang hampir sama dalam rentang 20-21 tahun. Partisipan 1 (P1) berusia 21 tahun sedangkan Partisipan 2 (P2) dan Partisipan 3 (P3) berusia 20 tahun. Partisipan terdiri atas semester yang sama yaitu semester lima walaupun mereka memiliki usia yang berbeda.

*"21 tahun kak" (W1.P1.1November23.06)*

*"Usia saya saat ini 20 tahun, mbak." (W1.P2.1November23.06)*

*"Usia saya tahun ini menginjak 20 tahun" (W1.P3..2November23.04)*

Semua partisipan hanya mengikuti pendidikan formal. Namun hal yang dapat membedakannya yaitu alasan dari masing-masing partisipan dalam melanjutkan pendidikan formal yang berbeda-beda. Partisipan 1 (P1) melanjutkan pendidikan karena tuntutan orang tua, sedangkan untuk partisipan 2 (P2) dan partisipan 3 (P3) melanjutkan pendidikan dikarenakan cita-cita.

*"...karena keputusan orang tua sih wkwk. Dari TK sampai perguruan tinggi ditentukan orang tua..." (W1.P1.1November23.14)*

*"...saya memutuskan melanjutkan pendidikan formal ini karena emang cita-cita saya ini emang harus menempuh pendidikan dulu..." (W1.P2.1November23.14)*

*"...mengambil pendidikan formal karena seperti batu loncatan sebelum ke dunia kerja. Semakin tinggi pendidikan formal saya, saya merasa pijakan ke dunia kerja semakin tinggi juga..." (W1.P3.2November23.12)*

### 3.1.2 Latar Belakang

Partisipan dalam mengenal AI bersumber dari informasi yang diberikan dari orang lain. Pihak orang lain ini meliputi dosen dan teman.

*"...Dulu tuh awalnya ga kenal begituan, Tapi waktu itu dikelas MKU pokoknya ada salah satu dosen yang ngebahas Web AI nah aku nyoba kan dan aku rasa kaya eh berguna nih dan akhirnya aku gunain sampai sekarang di tugas-tugas gitu..."(W1.P1.1November23.16)*

*"...saya lihat teman saya, teman saya kok kayak buka web gitu ya tapi saya ga tau ini web nya apa, iseng-iseng lah saya tanya..." (W1.P2.1November23.16)*

*"...saya mendapatkan info dari teman-teman saya kalau bisa pakai chat GPT, dan saya mencoba..."(W1.P3.2November23.16)*

Selain bersumber dari orang lain, partisipan juga mengenal AI karena tugas yang di terima semasa kuliahnya.

*“...sejak saat itu kayak terkesima gitu loh emang selama ini tu saya ga tau kalo ada AI yang bisa bantu kita buat nugas...” (W1.P2.1November23.16)*

*“...saya mengerjakan tugas-tugas yang lumayan berat dan macam artikel gitu kan, tentunya memerlukan waktu yang tidak sebentar. Terus saya coba-coba pakai AI dan tanya-tanya, saya suruh untuk parafrase kalimat, mengembangkan kalimat, dan hasilnya bagus.” (W1.P3.2November23.18).*

Durasi partisipan dalam menggunakan AI kurang lebih sama sekitar 1-1,5 tahun. Partisipan 1 (P1) sudah menggunakan AI dari semester tiga sehingga terhitung sudah 1.5 tahun dalam menggunakan AI. Partisipan 2 (P2) dan 3 (P3) memiliki kesamaan durasi dalam menggunakan AI yaitu selama dua semester atau 1 tahun.

*“Dari semester 3 jadi kaya ya satu setengah tahun ya “ (W1.P1.1November23.18)*

*“Iya 2 semester ini” (W1.P2.1November23.18)*

*“Mungkin hampir dua semester” (W1.P3.2November23.20)*

Dalam menggunakan AI, partisipan memiliki intensitas penggunaan yang berbeda. Partisipan 1 (P1) dan partisipan 3 (P3) dapat dikatakan bahwa mereka memiliki intensitas tinggi dalam menggunakan AI. Partisipan 1 mengatakan bahwa dirinya sering dalam menggunakan AI dan partisipan 3 mengatakan bahwasanya dirinya selalu menggunakan AI.

*“Kalau aku sih hitungannya sering biar cepet aja dan kadang karena males mikir sih wkwkwk” (W1.P1.1November23.22)*

*“...mungkin hampir semua di semester ini. Hanya beberapa saja tugas yang memang tidak saya kerjakan dengan AI karena tugas tersebut kayak tidak bisa dibantu dengan AI” (W1.P3.2November23.22)*

*“Hampir selalu menggunakan chat GPT” (W1.P3.2November23.23)*

Berbeda dengan partisipan 2 yang mana memiliki intensitas rendah dalam penggunaan AI. Partisipan mengatakan bahwa dirinya menggunakan AI hanya 20% dalam mengerjakan tugas.

*“...ga setiap tugas saya pakai AI...” (W1.P2.1November23.20)*

*“...Ee dari 100% , paling dalam kehidupan cuma 20%. Jadi dikit banget...” (W1.P2.1November23.77)*

### **3.1.3 Kehadiran AI**

Respon partisipan dengan adanya kehadiran AI bermacam-macam. Terdapat partisipan yang berpendapat bahwa dengan adanya AI dapat melanggar prinsip perkuliahan. Prinsip perkuliahan yang dimaksud adalah mahasiswa di dunia perkuliahan dituntut untuk dapat

berpikir secara kritis dan mandiri. Dengan adanya AI yang dapat mempermudah seseorang dalam mendapatkan informasi secara mudah dapat membuat pengguna menjadi malas lalu berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritisnya. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan partisipan sebagai berikut.

*“Menurut saya setuju ya kalau misalkan AI tuh ga sesuai dengan prinsip perkuliahan, tapi kenapa ada teknologi ini gak kita manfaatin gitu loh, jadi manfaatnya kenapa ga dicoba sesekali misal kamu buntu banget kamu cari cari ai, barangkali dari AI ini kamu kayak “oh” ternyata jawabannya ini, aku harus nemuin ini, aku harus menanganinya dengan cara ni, jadi cuma sebagai jembatannya aja sih” (W1.P2.1November23.83)*

*“Saya 80% setuju dengan pernyataan tersebut bahwa penggunaan AI tidak sesuai dengan prinsip perkuliahan. Sisanya saya merasa jika menggunakan AI dalam perkuliahan sangat meningkatkan kualitas hasil kerja menurut saya. Kalau ketergantungan sama AI mungkin bisa males orangnya” (W1.P3.2November23.66)*

Disisi lain, ada partisipan yang berpendapat bahwa AI tidak melanggar prinsip perkuliahan. Partisipan menganggap bahwa selama memanfaatkan AI tidak seluruhnya langsung mengambil keseluruhan informasi yang dihasilkan dari AI. AI tidak akan melanggar prinsip perkuliahan apabila pengguna AI menggunakannya dengan bijak.

*“Sebenarnya ga setuju, AI ga menyalahi prinsip perkuliahan menurut pengalaman aku. Karena menurut aku sendiri tuh dalam menggunakan AI aku ga copas banget dan masih research. Itu ga melanggar prinsip perkuliahan selama menggunakannya dengan bijak” (W1.P1.1November23.64)*

Selain itu, partisipan berpendapat bahwa tidak sepenuhnya mempercayai AI dalam mendapatkan dan memproses informasi. Partisipan akan tetap menggunakan kemampuan penalarannya ketika memanfaatkan AI. Partisipan akan melakukan pengecekan ulang mengenai kebenaran informasi yang diperolehnya. Selain itu, partisipan akan membaca dan memahami terlebih dahulu persoalan agar terhindar dari kesalahan informasi. Partisipan akan menggunakan sumber-sumber yang kredibel untuk mencari informasi.

*“Pasti pakai nalar sih, relevan atau tidak itu pasti keliatan. Trus aku juga recheck sih sama biasanya aku suruh ada sumbernya juga jadi aku ngecek disumbernya beneran ada atau enggak. Kaya misal dia ngasih daftar pustaka gitu ya nah itu aku cek lagi beneran ada atau engga.” (W1.P1.1November23.26)*

*“Ohh kalau jawaban dari AI ini ga sepenuhnya saya percaya juga, karna kan namanya teknologi juga ya, jadi kalau misalkan saya cari jawaban atau pas kata kunci tadi, saya tu kayak googling lagi, kayak pakai scholar atau eee jurnal2 fakultas psikologi yang emang bener membantu dan ada hasil yang reliabel gitu loh, jadi saya ga sepenuhnya menggunakan AI. AI ini kayak sebagai jembatan saya, apa yang harus saya jawab, apa yang harus saya....jadi ga plek ketiplek jawaban dari AI ini saya copy paste lagi ke jawaban saya gitu, tapi saya juga cari yang relevan dan itu udah terbukti gitu, jadi ga sembarangan sih.” (W1.P2.1November23.26)*

*“Saya akan membaca terlebih dahulu maksud pertanyaan dan soal. Terus dari jawaban yang diberi AI saya selalu minta AI tersebut untuk menyertakan sumber dari jawaban tersebut. Dari sumber tersebut akan saya cek, apakah sumber tersebut ada dan relevan atau tidak.” (W1.P3.2November23.28)*

Partisipan mendukung dengan adanya AI. Perkembangan teknologi selain membawa dampak positif juga memiliki dampak negatif seperti terjadinya pertentangan dengan fakta. Walaupun demikian, pertentangan tersebut suatu saat akan ada solusi dengan seiring waktu.

*“Sebenarnya aku orang yang oriented dengan teknologi banget jadi aku sangat mendukung perkembangan teknologi. Menurutku bagus banget ada AI . Teknologi kan akan terus maju, jadi bertentangan dengan fakta udah pasti akan suatu saat akan teratasi” (W1.P1.1November23.66)*

*“Kalau jawabannya memang tidak benar, saya tahu jawaban faktualnya, saya akan menggunakan jawaban yang benar. Sebaliknya, kalau saya tidak menemukan jawaban, terus AI memberikan jawaban yang secara fakta tidak benar tapi kalau didengar sekilas seperti masuk akal ya saya pakai. Yang penting bagi saya bukan memberikan jawaban yang benar, yang penting memberikan jawaban yang terlihat benar atau orang lain percaya.” (W1.P3.2November23.68)*

Partisipan memiliki beberapa pendapat mengenai keefektifan dengan kehadiran AI. Terdapat partisipan yang berpendapat bahwa AI masih memberikan informasi yang kurang relevan dan tidak ada sumber yang jelas. Hal tersebut membuat AI tidak dapat sepenuhnya menjawab dari *prompt* yang partisipan masukkan. Perlu pengembangan teknologi AI dengan menyediakan referensi yang digunakan dalam menjawab *prompt* dari partisipan pengguna AI.

*“Ada, banyak banget jawaban yang ga relevan trus kadang sumbernya itu gada” (W1.P1.1November23.44)*

*“Dari AI in iya sejauh ini dia tu ga sepenuhnya bisa menjawab apa yang kita inginkan dari eee apa soal yang kita berikan Ai gitu loh, karna Ai kan sistem dia ada sebuah programnya gitu loh, kayak dia emang hasil dari googling gitu loh tapi emang lebih sederhananya ya pake AI aja daripada googling nyari satu2 di mana ya gitu tapi kalau sejauh ini AI ada kalanya saya tu kecewa pake AI karna kok ga sesuai sih sma jawabanku gitu , apa mauku, gitu ini bukan apa yang kumaksud nii” (W1.P2.1November23.51)*

*“Menurut saya teknologi AI sekrang ini perlu pengembangan terutama penyediaan referensi dari jawaban yang diutarakan oleh AI.” (W1.P3.2November23.46)*

Partisipan juga memiliki pendapat bahwa AI efektif dalam membantu partisipan mengerjakan tugas-tugas akademiknya. Hal tersebut dirasakan partisipan karena partisipan dapat menyelesaikan tugasnya lebih cepat.

*“Hmmm menurut saya banyak membantu sih sejauh ini, tugas-tugas akademis saya lebih cepat selesai. Hmm tapi kalau terlalu tergantung pada AI, orang tersebut bisa jadi malas untuk berpikir sendiri.” (W1.P3.2November23.40)*

Partisipan juga merasakan adanya perbedaan sebelum dan sesudah adanya AI. Sebelum menggunakan AI partisipan merasa kebingungan apabila mendapatkan analisis suatu masalah. Ketika menggunakan bantuan AI, partisipan dapat memberikan gambaran secara inti tentang masalah tersebut sehingga membantu dalam memahami. AI memberikan gambaran dasar atau inti dalam melakukan analisis masalah. Partisipan merasa kesulitan apabila tanpa bantuan AI.

*“Sepertinya sangat sulit misal ada tugas membuat artikel tanpa dibantu teknologi.”  
(W1.P3.2November23.56)*

*“Sebenarnya menurutku ga jauh beda karena AI ga terlalu membantu banget, cuman kalau ee.. dia ngasih ide gambaran dasar kaya gitu itu bisa diandelin kaya jawaban yang pasti juga bisa diandelin tapi kalau pertanyaannya terbuka ya aku mikir sendiri. Jadi tetep mikirnya gitu sih dia cuman ngasih dasar-dasarnya aja. Jadi kalau sebelum ada AI itu full mikir sendiri tapi setelah ada AI baru kebantu untuk ide-idenya.”  
(W1.P1.1November23.36)*

*“Dulu sebelum menggunakan AI itu sering kali itu saya bingung ini itu maksudnya apa si, persoalan yang diberikan dosen gitu ya, soal2 analisis kasus ehh bukan analisis kasus, analisis dari masalah ini intinya apa gitu, itu yang saya sering kali kayak duh apa ya ini ya, tapi setelah menggunakan AI itu saya jadi tau oh intinya ini loh yang dicari setelah AI itu memberikan jawabannya gitu ya, jadi saya ohhh ternyata ini yang dicari ni gitu dari soal ini, ini yang dicari jawabannya itu ini sehingga saya bisa mengembangkan lagi jawaban apa saja yang sekiranya perlu saya jawab perlu saya jabarkan.”  
(W1.P2.1November23.40)*

*“Ini saya sering Tanya temen terus saya sering ehh apa ya memahami dulu konteks dari persolannya ini tu gimana.” (W1.P2.1November23.41)*

*“Kayaknya nggak banyak berubah sih. Malah dulu saya dulu bener-bener atau udah mentok saya jawab b semua kalau pilihan ganda. Seringkali AI itu cukup membantu kayak kalau ada pertanyaan, terus ada hal yang tidak saya pahami, biasanya AI akan membantu menjelaskan materi yang sulit.” (W1.P3.2November23.38)*

Terdapat partisipan yang merasa bahwa performansi akademiknya menurun daari waktu ke waktu. Hal tersebut disadari partisipan karena kualitas dan ketuntasan tugas perkuliahan yang semakin menurun. Tetapi, partisipan tidak tahu pasti secara pasti apakah hal tersebut disebabkan oleh AI atau tidak.

*“Saya merasakannya sih, sepertinya performa akademis saya menurun dari waktu ke waktu. Tapi saya tidak tahu apakah ada sangkut pautnya dari AI atau nggak. Mulai dari kualitas pekerjaan saya, ketuntasan tugas yang saya terima saya merasa semakin menurun” (W1.P3.2November23.42)*

### 3.1.4 Performansi Berpikir Kritis

Self-esteem memiliki kontribusi terhadap berpikir kritis, khususnya dalam mempercayai jawaban sendiri dibanding AI. Partisipan 2 menyatakan bahwa dalam keseharian mengerjakan tugas lebih mempercayai jawaban sendiri sehingga jarang menggunakan AI dalam mencari jawaban.

*“Aku lebih percaya jawabanku, karena kan ai baru 2 semester dn jarang aku gunakan jadi aku menggunakan jawabanku” (W1.P2.1November23.75)*

Self-esteem tersebut juga kemudian memiliki pengaruh dalam pemecahan masalah. Keterkaitan tersebut dilihat pada bagaimana partisipan memecahkan masalah. Partisipan melakukan diskusi/sharing saat dihadapkan pada situasi dimana harus memecahkan sebuah masalah. Diskusi tersebut dilakukan dengan teman sebaya maupun yang lebih ahli seperti kakak tingkat hingga dosen.

*“Biasanya kalau permasalahan itu ga terlalu pribadi ya biasanya aku ceritakan ke orang yang udah pernah ngalamin kaya gitu atau cerita ke orang yang bisa aku percaya terus biar bisa dapet pkakaknyangan lain terkait msalah itu. (W1.P1.1November23.56)*

*“... jadi aku lebih senang aja sih kalau ada disuguhi permasalahan trus dibahas bareng tuh aku lebih senang.” (W1.P2.1November23.61)*

*“Ya saya mencoba dulu berusaha sebisa saya memakai sumber-sumber lain atau juga tanya ke teman.” (W1.P3.2November23.62)*

Penyelesaian masalah akademik menggunakan AI nampaknya jarang dilakukan oleh partisipan. Cara yang dilakukan bagi sebagian orang adalah dengan menggunakan bahan bacaan atau sumber lain seperti pernyataan ahli atau referensi jurnal.

*“Saya mendengarkan materi dari dosen, membaca buku.” (W1.P3.2November23.52)*

*“...kalo engga ya buka-buka lagi cari referensi.” (W1.P1.1November23.60)*

Dalam menghadapi permasalahan kompleks, partisipan menghadapi dengan tidak mengandalkan teknologi sepenuhnya, Salah satu cara yang dilakukan oleh partisipan adalah menggunakan pandangan agama.

*“Permasalahan yang kompleks menurut saya itu tetap bisa diatasi dengan eumm... terkadang kita bisa belajar dari pengalaman pengalaman terdahulu dan kaya apa ya kolaborasi menggabungkan dengan masalah-masalah yang kompleks itu tadi. Dan jangan lupa untuk mengaitkan agama dalam menyelesaikan masalah.” (W1.P1.1November23.68)*

Pada praktiknya, AI ternyata mampu bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari khususnya untuk membantu memilih resep makanan, atau membuat *planner*, serta partisipan mampu menganalisis kasus tanpa menggunakan AI.

*“Engga pernah. Karna masih bisa dinalar gitu ya menurut saya ya” (W1.P2.1November23.34)*

*“Kalau kasus engga si, kayak soal emang udah ada jawabannya gitu loh tapi kalau analisis kasus itu ga pake AI” (W1.P2.1November23.32)*

*“Kalau tanpa menggunakan AI untuk mengerjakan studi kasus yang banyak informasi tersiratnya, tentunya saya akan membaca secara komprehensif informasi yang tersedia. Saya juga*

*mungkin akan menambah informasi-informasi yang berasal dari sumber lain yang membahas masalah yang sama tersebut. Seringkali AI membuat kesimpulan yang tidak sesuai, jadi belum tentu akurat.” (W1.P3.2November23.34)*

Dalam membuat kesimpulan, partisipan mampu untuk membuat sendiri dengan mengambil poin penting yang relevan.

*“Menarik kesimpulan? Eumm... kalau aku simpulin dari yang penting dan relevan dan yang sempet aku singgung tadi aku selalu crosscheck jawaban dari AI.” (W1.P1.1November23.30)*

*“Saya ambil poin2 pentingnya aja sih, gitu jadi ga semuanya saya....saya serap plek ketiplek gitu ya tapi apa sih benang merahnya dari ini gituu” (W1.P2.1November23.30)*

*“Saya sepertinya jarang menggunakan AI untuk menyimpulkan materi. Saya seringkali saya ambil kesimpulan sendiri setiap selesai pelajaran” (W1.P3.2November23.32).*

Penggunaan teknologi AI dalam kehidupan perkuliahan dapat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam menghadapi kondisi-kondisi yang tidak terduga dalam kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara, partisipan mampu memahami kondisi yang terjadi dalam kehidupannya tanpa bantuan AI walaupun terdapat kesempatan untuk menggunakan AI. Partisipan mencoba memahami kondisi atau permasalahan yang sedang dihadapinya kemudian membuat beberapa pilihan solusi alternatif untuk mengatasi masalah atau kondisi yang sedang dihadapinya.

*“Sejauh ini bisa sih ya, karena bakal tetep ada permasalahan-permasalahan yang ga aku ceritain ke orang lain.” (W1.P1.1November23.54)*

*“Dari saya sendiri, saya mampu ya karena banyak gitu selama saya berkuliah 5 semester ini banyak banget emang kondisi tak terduga yang saya emang ga bisa nanya teman karena mereka sibuk atau ke dosen malu misalkan ke kating juga sibuk. Jadi menghadapi kondisi atau sebuah permasalahan ya saya coba pahami dulu nih permasalahannya itu apa dan bagaimana baiknya ya jadi saya membuat alternatif pilihan-pilihan solusi untuk menangan kondisi-kondisi tak terduga ini.” (W1.P2.1November23.65)*

### **3.2 Pembahasan**

#### *Identitas dan Latar Belakang*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena penggunaan alat bantu (AI) pada mahasiswa fakultas psikologi bahwa mereka menggunakannya karena dikenalkan oleh dosen dan teman. Selama 1-1.5 tahun menggunakan alat bantu AI, mereka tidak menghitung sudah berapa tugas yang mereka kerjakan dengan menggunakan AI.

Terdapat beberapa macam respon individu terhadap kehadiran AI. Individu merasakan adanya perbedaan sebelum dan sesudah adanya AI. Individu berpendapat bahwa AI dapat membuat seseorang malas untuk mencari informasi secara mandiri karena adanya kemudahan sehingga akan berdampak pada kemampuan berpikir kritis. Menurut Jaya & Hidayati (2023) menyatakan bahwa terdapat skeptis mengenai penggunaan ChatGPT di dunia pendidikan

berupa kekhawatiran tentang kemudahan yang diberikan ChatGPT berpotensi menghilangkan humanisme dan meredupkan kemampuan kritis dosen dan mahasiswa. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa FTIK IAIN Kerinci bahwa mereka memiliki kekhawatiran dari penggunaan ChatGPT berupa penilaian yang tidak adil dan adanya resiko plagiat yang dapat menurunkan keterampilan berpikir kritis (Mairisiska dkk., 2023). Individu merasakan adanya penurunan akademiknya setelah menggunakan AI.

Beberapa Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur mengatakan dengan kemunculan teknologi AI Chat GPT membuat tidak mau atau malas membaca jurnal maupun literatur lain serta hanya bergantung pada jawaban yang diberikan tanpa mementingkan kebenarannya (Sholihatin, dkk., 2023). Disisi lain, terdapat individu yang berpendapat selama pengguna AI secara bijak maka tidak akan melanggar prinsip perkuliahan dalam kemampuan berpikir kritis. Individu merasa AI dapat membantu tugas-tugas akademiknya.

Dalam penggunaan AI, partisipan tetap menggunakan kemampuan penalarannya dan melakukan pengecekan ulang mengenai kebenaran informasi dari AI. Selain itu, individu juga akan membaca terlebih dahulu untuk menghindari kesalahan informasi. AI masih memiliki kekurangan yakni terkadang memberikan informasi yang kurang relevan dan tidak terdapat sumber yang jelas. Salah satu jenis AI yakni Chat GPT memiliki kekurangan dalam keakuratan jawaban dikarenakan robot terbiasa memahami hal-hal yang berasal dari data internet yang berkemungkinan terdapat informasi yang tidak relevan (Suharman, 2023).

#### *Performansi Berpikir Kritis*

Performansi seseorang dalam berpikir kritis memiliki perbedaan tergantung kepada individu masing-masing. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, self-esteem pada individu mempengaruhi bagaimana performansi berpikir kritis seseorang. Saat seseorang memiliki self-esteem yang tinggi, ia akan cenderung mempercayai jawaban sendiri dan tidak memerlukan bantuan dari pihak lain termasuk AI. Hal ini sesuai dengan pernyataan Happy & Widjajanti (2014) bahwa self-esteem yang tinggi akan meningkatkan siswa dalam pembelajaran khususnya soal-soal latihan. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah akademik tanpa AI akan membawa individu untuk lebih kritis dengan menggunakan bahan bacaan dan sumber referensi lain. Self-esteem tersebut juga membawa individu kepada salah satu komponen berpikir kritis yaitu pemecahan masalah. Dimana individu dengan self-esteem tinggi akan mampu memecahkan masalahnya sendiri. Individu akan terbuka kepada pendapat orang lain dan berani untuk mendiskusikan pendapat dengan orang lain baik dengan sebayanya maupun profesional dibandingkan AI yang membawanya untuk mengasah kemampuan berpikir kritis. Pada penelitian Nur & Latief (2016) menyatakan individu dengan self-esteem yang tinggi akan mendapatkan hasil yang lebih baik. Individu yang mampu menyelesaikan masalah tanpa AI tersebut menggunakan juga bisa menggunakan cara lain selain diskusi, yaitu dengan menggunakan pandangan agama. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Maarif (2021) menunjukkan bahwa pemecahan masalah dengan pandangan agama ini dilakukan dengan mencari tahu penyebab dan menggunakan solusi yang ada pada Kitab Suci alih-alih menggunakan AI.

Kehadiran AI memang memiliki dampak positif dan negatif. Saat individu bisa kritis dalam menanggapi maka ia akan merasakan dampak sesungguhnya dari AI tersebut. Seperti jika menggunakan AI dalam mencari jawaban, individu yang kritis akan menyaring

jawaban yang didapatkan dengan menggunakan poin penting yang relevan saja. Setyaningtyas (2019) mengungkapkan bahwa dengan menentukan poin penting bisa membuat individu lebih kritis menerima informasi. Saat AI tidak terlalu sering digunakan dalam penggunaan akademik, individu yang kritis menerima AI dalam kehidupan sehari-hari akan selalu mengambil manfaat dalam kehadiran AI ini. AI bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari sesimpel membuat *weekly planner* atau mencari resep makanan. Namun, tidak semua orang akan tidak tergantung kepada AI. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemudahan dari AI memungkinkan untuk bisa menyelesaikan tugas dalam hitungan detik (Yuniarto & Yudha, 2021). Salah satu fakta yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dengan adanya individu yang tergantung dengan AI. Bahkan dalam menganalisis kasus dan mencari jawaban akan menjadi ketergantungan saat AI tersebut diterima penuh tanpa saringan. Widowati (2021) menyatakan bahwa generasi muda seharusnya tidak terlalu bergantung pada AI sehingga tidak menyebabkan kemalasan atau kemunduran dalam berpikir nantinya.

#### 4. Simpulan

Dari hasil dan pembahasan merujuk pada hipotesis bahwasanya gambaran performansi kemampuan berpikir kritis mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang pengguna alat bantu AI (*Artificial Intelligence*) yakni performansi berpikir kritis mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang pengguna alat bantu AI dapat dipengaruhi self-esteem, dan self-esteem tersebut juga akan berpengaruh kepada kemampuan dalam pemecahan masalah. Adanya kehadiran AI membawa dampak positif dan dampak negatif bagi seseorang. Oleh karena itu, pengguna AI diharapkan dapat menggunakan dengan bijak. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah dapat lebih mendalami gambaran performansi berpikir kritis dengan fokus pada satu jenis AI sehingga diperoleh hasil yang lebih spesifik.

#### Ucapan Terima Kasih (Opsional)

Pelaksanaan penelitian ini bersumber dari dana non anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) Universitas Negeri Malang tahun anggaran 2024 sesuai keputusan Rektor Universitas Negeri Malang nomor 3.4.93/ UN32 I KP I 2024

#### Daftar Rujukan

- Bassham, G. (2011). *Critical thinking: A student's instruction* (4th ed.). McGraw-Hill Companies Inc.
- Batubara, M. H. (2020). Penerapan teknologi artificial intelligence dalam proses belajar mengajar di era industri 4.0 dan society 5.0. *Kampus Merdeka Seri 1: Menilik Kesiapan Teknologi Dalam Sistem Kampus*, 53.
- Brand, W. (2023). *Chat GPT for Dummies*. Simultaneously.
- Castillo, A. G. R., Silva, G. J. S., Arocutipa, J. P. F., Berrios, H. Q., Rodriguez, M. A. M., Reyes, G. Y., ... Arias-González, J. L. (2023). Effect of Chat GPT on the digitized learning process of university students. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, 33, 1–15.
- Dewanto, A. C. (2023). Risiko dan mitigasi penggunaan kecerdasan buatan dalam bidang pendidikan. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 4, 1–10.
- Djafar, H., Farhan, M., Khaeirunnisa, M., Padila, N., & Basir, A. (2022). Dampak Pembelajaran Daring dan Luring Pada Mahasiswa. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(01), 100–109.
- Filsaime, D. K. (2008). *Menguak kemampuan berpikir kritis dan kreatif*. Buku Berkualitas Prima. (M. E. Sunarni, Penerjemah).
- Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi pendidikan agama Islam mengatasi kenakalan remaja pada keluarga broken home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39–49.

- Jaya Saputra, N., & Hidayati, D. (2023). Persepsi Dosen Pascasarjana Universitas Swasta terhadap ChatGPT dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *JUSTIN (Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi)*, 11(3), 532–537.
- Mairisiska, T., & Qadariah, N. (2023). Persepsi mahasiswa FTIK IAIN Kerinci terhadap penggunaan ChatGPT untuk mendukung pembelajaran di era digital. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 13(2), 107–124.
- Manongga, D., Rahardja, U., Sembiring, I., Lutfiani, N., & Yadila, A. B. (2022). Dampak kecerdasan buatan bagi pendidikan. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(2), 41–55.
- Manurung, A. S., Fahrurrozi, F., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). Implementasi berpikir kritis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 120–132.
- Misnawati, M. (2023). ChatGPT: Keuntungan, risiko, dan penggunaan bijak dalam era kecerdasan buatan. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 2, No. 1, hlm. 54–67).
- Nur, F., & Latief, A. K. (2016). Pengaruh self-esteem dan self regulation terhadap hasil belajar matematika siswa. *Birotek*, 4(36), 244–261.
- Sahabudin, A. (2023). ChatGPT: Sebuah transformasi cara belajar mahasiswa studi kasus: Mahasiswa ITBM Polman di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal e-bussiness Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar*, 3(1), 65–73.
- SAS. (n.d.). *What is artificial intelligence*. Retrieved June 18, 2023, from Indonesia website: [https://www.sas.com/id\\_id/insights/analytics/what-is-artificial-intelligence.html](https://www.sas.com/id_id/insights/analytics/what-is-artificial-intelligence.html)
- Setyaningtyas, E. W. (2019). Potensi metode 1:4:P:C:R untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 111–121.
- Shidiq, M. (2023). The use of artificial intelligence-based chat-gpt and its challenges for the world of education; from the viewpoint of the development of creative writing skills. Dalam *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* (1(1), hlm. 353–357).
- Suharmawan, W. (2023). Pemanfaatan Chat GPT Dalam Dunia Pendidikan. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 158–166.
- Wahid, R., Hikamudin, E., & Hendriani, A. (2023). Analisis penggunaan Chat-GPT oleh mahasiswa terhadap proses pendidikan di perguruan tinggi. *Jurnal Pedagogik Indonesia: Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Ksatria Siliwangi*, 1(2), 112–117.
- Waluyo, B. D., Astrid, E., Mulyana, D., & Pakpahan, B. M. T. (2023). ChatGPT untuk mendukung pencarian topik skripsi di Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan*, 10(1), 8–19.
- Widowati, S. (2021). Profesional Guru Bagi Generasi Z di Era Society 5.0. *OSF Preprints*, 1. <https://doi.org/10.31219/osf.io/k2prs>
- Yuniarto, B., & Yudha, R. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(1), 1–11. <https://www.syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/8096>